

# SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

## Februari 2018

**BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ**

### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	19,05%
Bulan Tertinggi	Jul-09 14,70%
Bulan Terendah	Okt-08 -19,00%

### Rincian Portofolio

Saham	91,57%
Kas/Deposito	8,43%

### Lima Besar Saham

Bank Central Asia	7,77%
Bank Mandiri Persero	6,50%
Bank Rakyat Indonesia	6,26%
Hanjaya Mandala Sampoerna	5,88%
Unilever Indonesia	5,65%

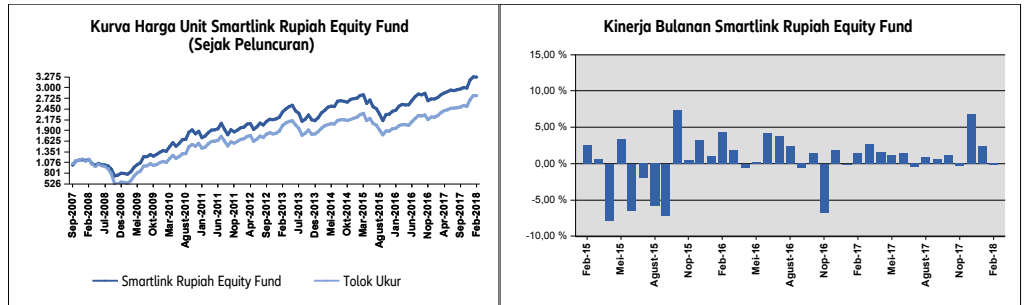
### Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 9.934,72
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 28 Feb 2018)	IDR 3.106,69	IDR 3.270,20

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-0,15%	9,35%	10,93%	19,05%	16,84%	2,32%	227,02%
Tolak Ukur*	-0,13%	10,84%	12,50%	22,47%	21,04%	3,80%	179,39%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Feb 2018 pada level bulanan +0,17% (dibandingkan konsensus inflasi +0,21%, +0,62% di bulan Jan 2018). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3,18% (dibandingkan konsensus +3,28%, +3,25% di bulan Jan 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2,58% (dibandingkan konsensus +2,6%, +2,69% di bulan Jan 2018). Inflasi dikarenakan kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Feb 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4,25%, serta fasilitas simpanan pada level 3,50% dan fasilitas pinjaman pada level 5,00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2,19% menjadi 13,707 di akhir bulan Feb 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,413. Neraca perdagangan Jan 2018 tercatat defisit 0,68 miliar Dollar AS, lebih rendah dari konsensus 0,28 miliar Dollar AS. Surplus neraca perdagangan nonmigas pada Januari 2018 tercatat 0,18 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya yang mencapai 0,83 miliar dolar AS. Di sisi lain, defisit neraca perdagangan migas turun dari 1,05 miliar dolar AS pada Desember 2017 menjadi 0,86 miliar dolar AS pada Januari 2018. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Februari 2018 tercatat USD128,059 miliar, lebih rendah dibandingkan posisi akhir Januari 2018 sebesar USD131,98 miliar. Penurunan cadangan devisa pada Februari 2018 tersebut terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah. Di samping itu, penurunan cadangan devisa juga dipengaruhi menurunnya penempatan valas perbankan di Bank Indonesia sejalan dengan kebutuhan pembayaran kewajiban valas penduduk.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 6,597,22 (-0,13% MoM) di bulan ini. Saham penghambat seperti ASII, UNTR, HMSP, EMTK, dan TPIA mengalami penurunan sebesar -5,00%, -8,48%, -1,63%, -15,90% dan -5,75% MoM. Pasar saham mengalami pergolakan di bulan ini karena peningkatan ekspektasi dari kenaikan suku bunga di Amerika Serikat. Pada rapat FOMC terakhir menunjukkan bahwa Bank Sentral Amerika sudah optimis terhadap prospek pertumbuhan ekonomi dan berpotensi menaikkan suku bunga sebanyak 3 kali pada 2018. Dengan adanya kondisi seperti itu, mata uang pasar Negara berkembang mendapatkan tekanan, tidak terkecuali mata uang Rupiah yang terdepresiasi paling dalam diantara Negara ASEAN, dimana turun sebesar 1,5% YTD menjadi Rp 13,750/USD. Dengan demikian, pelemahan mata uang dapat memicu sentimen negatif terhadap pasar modal Indonesia dalam jangka pendek mengingat aktivitas ekonomi Indonesia memiliki ketergantungan besar terhadap dolar. Dari sisi sektor, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 4,28% MoM. SRIL (Sri Rejeki Isman) dan AUTO (Astra Otoparts) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 12,04% dan 10,26% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang turun sebesar 2,91% MoM. BMTR (Global Mediacom) dan EMTK (Elang Mahkota Teknologi) mencatat kerugian sebesar 19,33% dan 15,90% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 2,35% MoM. UNSP (Bakrie Sumatera Plantations) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi pendorong utama, naik sebesar 30,56% dan 10,96% MoM.

Strategi portfolio kami tetap sama dimana pendekatan risk/reward masih menjadi fokus utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki keunggulan kompetitif, ratio utang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

#### Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia